

# MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DAN FAZLUR RAHMAN

**Barry Sandy Sadewo**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

[barrysans.id@gmail.com](mailto:barrysans.id@gmail.com)

**Dimiyati Sajari**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

[dimiyati@uinjkt.ac.id](mailto:dimiyati@uinjkt.ac.id)

## Abstract

*This research using qualitative method with a descriptive analysis approach. The type is library research by collecting and referring research based on primary and secondary sources, such as books, journals, or the other materials that are in line with the research topics. The result of this research there is the influence of the movement of thought by Continental Europe philosophy on Iqbal and Rahman. But, there are further differences in epistemology between they're, Iqbal takes the path of existensialism which leads to individual human creativity, while Rahman takes the path of educational essentialism with the importance of Islamic intelletcuality as the key of educational renewal.*

**Keywords:** *modernization; Islamic education; Muhammad Iqbal; Fazlur Rahman.*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep serta analisis komparatif mengenai modernisasi pendidikan menurut Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Jenis penelitian yang digunakan adalah telaah pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan sumber-sumber primer maupun sumber sekunder, seperti buku, jurnal, ataupun bahan-bahan lain yang selaras dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh gerak pemikiran filsafat Eropa daratan atau kontinental terhadap Iqbal dan Rahman. Namun terdapat perbedaan lebih lanjut dari epistemologi di antara keduanya. Iqbal mengambil jalur eksistensialisme yang mengarah pada kreativitas individu manusia, sementara Rahman mengambil jalur esensialisme pendidikan dengan pentingnya intelektualitas Islam sebagai kunci pembaruan pendidikan.

**Kata kunci:** Modernisasi; Pendidikan Islam; Muhammad Iqbal; Fazlur Rahman.

## Pendahuluan

Pendidikan selalu menjadi instrumen yang sangat penting dalam sejarah peradaban manusia. Pada peradaban modern terutama dalam persinggungannya dengan dunia Islam yang diawali di abad ke-18 membuat umat Islam menyadari ketertinggalan yang dialaminya. Di Barat banyak dilakukan berbagai riset dan penemuan teknologi, sementara itu Islam masih berkuat pada permasalahan mengenai doktrin-doktrin klasik keagamaan. Kondisi ketertinggalan yang demikian membuat para pemikir Islam yang hidup pada zaman itu berupaya melakukan sebuah gerak pembaruan untuk menyelamatkan dan mengangkat kembali marwah umat Islam sebagai *khaira ummah*.

Dalam literatur kesejarahan Islam, dapat selalu ditemukan bagaimana Islam hadir sebagai pembawa pencerahan pada abad pertengahan. Para ilmuwan-ilmuwan yang hadir dari kalangan Muslim tidak sedikit jumlahnya dan tidak sedikit pula pengaruhnya terhadap roda peradaban yang dapat dirasakan dampaknya pada hari ini.

Al-Kindi sebagai peletak pertama filsafat Yunani ke dalam dunia Islam hidup pada 801–873 M, kemudian ada Al-Farabi yang dikenal sebagai *The Second Teacher* atau Guru Kedua yang hidup pada 870–950 M. Pada masa kejayaan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah (Abad 7–13 M) banyak kalangan pembelajar dari orang Muslim yang memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Keberadaan dinasti Umayyah dan Abbasiyah secara bersamaan selain melebarkan sayap kekuasaan geografis secara politis, juga melakukan pembaruan-pembaruan serta penemuan-penemuan dari para saintis yang kemudian menerangi peradaban manusia di abad pertengahan.

Namun sangat disayangkan di dalam sejarah peradaban Islam, tahun-tahun kemudian antara 1250–1500 Masehi tercatat sebagai masa kemunduran dunia Islam. Pada masa ini, Jengis-Khan yang berasal dari Kerajaan Dinasti Mongol bersama pasukannya datang membawa penghancuran ke dunia Islam. Satu persatu kerajaan-kerajaan Islam jatuh ke tangan Dinasti Mongol. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada Februari 1258 M Kota Baghdad juga mengalami kekalahan setelah cucu dari Jengis-Khan yaitu Hulagu-Khan menyerang kota Baghdad. Jatuhnya kota Baghdad ke tangan Hulagu-Khan ini membawa dampak yang buruk, bukan hanya pada tatanan sosial dan politik di dunia Islam, tetapi juga pada perkembangan intelektual umat Islam selama berabad-abad setelahnya. Dari segi sosial politik, dampak tersebut tercermin

pada hancurnya khilafah sebagai lambang kekuasaan politik dan simbol kesatuan dunia Islam, serta tampilnya suku Mongol yang notabene beragama non-muslim ke permukaan menggantikan bangsa Arab dan Persia mengendalikan pemerintahan di wilayah dan bekas pusat kekuasaan Islam.

Kemunduran di bidang intelektual lebih sangat disayangkan dan lebih bisa dirasakan efeknya hingga masa kini. Para pakar dan para ilmuwan yang berasal dari Baghdad yang sangat terkenal dengan gerakan intelektualnya mulai redup setelah perpustakaan Bait al-Hikmah atau yang biasa dikenali Barat dengan House of Wisdom dibakar habis seiring penaklukan tersebut. Buku-buku yang berada di dalam perpustakaan dibakar sehingga menyebabkan aktivitas berpikir serta semangat penelitian semakin hilang. Cahaya ilmu pengetahuan yang menyinari dunia Islam beberapa abad kemudian hampir-hampir padam (Nasution, 1998).

Semakin “gelapnya” dunia Islam dari masa ke masa, sebaliknya tidak dialami oleh belahan dunia Barat. Sifat Barat yang kemudian “terbuka” (A. M. Iqbal, 2015), setelah adanya *Renaissance* (kelahiran kembali) yang diawali oleh filsuf dari Perancis Rene Descartes, memunculkan babak baru yang disebut abad modern. Rene Descartes memulai dengan filsafatnya yang meragukan keberadaan segala sesuatu, yang kemudian setelah melakukan perenungan keragu-raguannya, Descartes menemukan bahwa yang ada hanyalah dirinya yang sedang meragu-ragukan tentang segala sesuatu keberadaan. Titik inilah yang kemudian menjadikan pandangan pengetahuan pada masa sebelumnya termasuk pada masa kemajuan peradaban Islam yang lebih terorientasi pada teosentris berubah menjadi antroposentris. Pengetahuan yang pada masa awalnya terlalu banyak melihat kepada sifat-sifat keilahian kemudian beralih kepada paham antroposentris (pandangan mengenai bahwa manusia adalah pusat segala sesuatu di alam semesta). Barat tidak segan-segan untuk kemudian mengambil ilmu-ilmu yang telah ditemukan terlebih dahulu oleh para ilmuwan Islam.

Keuntungan dan peluang-peluang dunia Barat dengan menerjemahkan secara besar-besaran buku-buku berbahasa Arab dari dunia Islam membawa peradaban Barat ke arah *Aufklarung* (pencerahan). Pada masa *Aufklarung* ini Barat terlihat telah melepaskan dirinya dalam ketergantungan kepada ilmu-ilmu dari Islam.

Dalam khasanah pengertian ilmu pendidikan dewasa ini, konsep modernisasi hampir-hampir identik dengan usaha-usaha pendidikan. Tidak ada modernisasi tanpa

adanya proses pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan modernisasi. Selain itu, tidak ada pula proses pendidikan dewasa ini tanpa berkaitan dengan modernisasi. Dalam Islam sebagai peradaban yang masih “berkembang”, pendidikan menjadi jenis *passion* untuk secepatnya duduk sejajar dengan peradaban Barat yang maju.

Dalam konteks ini, modernisasi pendidikan Islam memiliki keniscayaan logis terhadap peninjauan dan penelaahan dengan kritis terhadap paten pemahaman pendidikan keislaman yang ada, baik menyangkut bidang filsafat, maupun kelembagaan pendidikan Islam (Syamsuddin, 2000). Oleh karena itu, gagasan program mengenai modernisasi pendidikan Islam juga harus mempunyai akar-akarnya dalam gagasan tentang modernisme secara keseluruhan. Dengan kata lain, modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisme Islam. Kerangka dasar yang berada di balik modernisme Islam secara keseluruhan, baik modernisme pemikiran maupun kelembagaan Islam merupakan prasyarat yang tidak bisa dilewatkan bagi kebangkitan kaum Muslim di masa modern. Pemikiran dan pendidikan Islam haruslah dimodernisasi atau sederhananya direkonstruksi sesuai dengan kerangka modernitas. Mempertahankan pemikiran atau kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum Muslim dalam berhadapan dengan kemajuan modern.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh para pemikir Islam pada abad ke-18 sampai abad ke-19 mengenai modernisasi pendidikan Islam agaknya sudah terlampau banyak. Usaha ini secara hampir merata menuntut jawaban dari umat Islam di berbagai belahan dunia. Pada kasus Afghanistan misalnya, telah lahir pembaru Islam yang banyak mengilhami para pemikir setelahnya yaitu Jamaluddin al-Afghani dengan gagasan utamanya adalah Pan-Islamisme. Di Mesir juga lahir seorang pembaru Islam yang banyak terinspirasi oleh Afghani, ia adalah Muhammad Abduh. Kepercayaan kepada kekuatan akal membawa Abduh kepada paham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan (*free will* dan *free act*). Di India muncul gerakan pembaruan yang diawali oleh Sayyid Akhmad Khan. Bahwa di Indonesia juga terpengaruh oleh gelombang pembaruan Islam ini adalah sebuah fakta sejarah yang sangat berkesan. Pada abad ke-18 akhir lahirlah tokoh bernama Muhammad Darwis atau yang biasa dikenal K.H. Ahmad Dahlan dan K.H.M. Hasyim Asy’ari.

Disayangkan bahwa kondisi yang terjadi pada zaman modern, mayoritas agamawan di kalangan Muslim sendiri menafikan bahkan menganggap sebelah mata atas kemajuan peradaban. Meski banyak para *mujaddid* yang bermunculan, namun tak kalah banyak pula para *fuqaha*, *mujtahid*, bahkan raja-raja Islam sekalipun yang dalam memandang modernisasi pada zaman itu sebagai hal yang tidak harus dikerjakan. Perkembangan sains dan pengetahuan ditempatkan dalam posisi yang termarjinalkan. Antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non-agama semakin hari semakin dalam jurang pemisah di antara keduanya. Islam pada dasarnya tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama ataupun ilmu-ilmu non-agama, tetapi pada praktiknya supremasi yang diberikan terhadap ilmu-ilmu agama jauh lebih diberikan perhatian.

Pandangan seperti di atas mendapat kritikan dari Muhammad Iqbal, seorang pemikir Muslim awal abad ke-19. Iqbal mengkritik pandangan seperti yang dijelaskan di atas bahwa orang-orang yang berpandangan demikian banyak dipengaruhi oleh al-Ghazali. Pandangan skeptisisme al-Ghazali terhadap pembaruan atau pada saat itu yang dikenal sebagai rasionalisme filosofis merupakan suatu dasar yang tidak aman bagi agama dan tidak sepenuhnya memiliki dasar pembenaran dari semangat Al-Qur'an. Fazlur Rahman seorang pemikir asal Pakistan abad ke-20 juga berperan meletakkan dasar pemikiran untuk mereformasi dan merekonstruksi pemikiran umat Islam secara holistik dan komprehensif. Rahman memiliki tekad untuk mewacanakan agar berhentinya dependensi Barat sekaligus membangun kembali warisan dari peradaban Islam secara progresif sehingga mampu menjawab tantangan di masa mendatang (Rahman, 1985).

Melihat kenyataan yang demikian itu, para pemikir Muslim berusaha secepat mungkin mengambil sikap untuk mengadakan gerakan dan gagasan tentang modernisasi. Sebagai misal adalah yang dilakukan oleh dua tokoh Muslim asal India-Pakistan yakni Muhammad Iqbal (1873–1938), dan Fazlur Rahman (1919–1988).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Jenis penelitian yang digunakan adalah telaah pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan sumber-sumber primer maupun sumber sekunder, seperti buku, jurnal, ataupun bahan-bahan lain yang selaran dengan topik pembahasan. Analisis data

dilakukan dengan memilih dan mencocokkan antara gagasan mengenai pendidikan dari Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman. Kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan berkembang sesuai dengan kuantitas ragam literatur yang ditemukan. Hasil analisis kemudian dideskripsikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu mengenai mengetahui konsep serta analisis komparatif mengenai modernisasi pendidikan menurut Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Biografi Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman**

Muhammad Iqbal dilahirkan di Punjab, lebih tepatnya di Sialkot, India Pakistan. Keluarga Iqbal berasal dari kasta Brahmana Kasmir yang telah memeluk agama Islam sejak tiga abad sebelum Iqbal dilahirkan. Kakeknya adalah Muhammad Rafiq, seorang sufi kenamaan di Punjab. Ayahnya Muhammad Noer seorang Muslim yang sangat disiplin dalam kehidupan sufistiknya (M. Iqbal, 2002).

Iqbal lahir pada tanggal 9 November 1877 atau 2 Zulkaidah 1294 H. Peringatan hari kelahiran Muhammad Iqbal diadakan oleh kedutaan besar Republik Pakistan setiap 9 November 1877. Muhammad Iqbal meninggal pada tanggal 20 April 1938 di usia 61 Tahun dan dimakamkan di Lahore.

Pada masa awal pertumbuhannya ia dididik di *maktab* (surau) untuk belajar Al-Qur'an. Di sini ia banyak menghafal Al-Qur'an yang kelak menjadi rujukan dalam pemikirannya. Kemudian ia dimasukkan ke *Scotish Mission School* di Sialkot. Ia bertemu dengan Mir Hasan yang begitu berpengaruh bagi kepribadiannya dan membimbing semangat keagamaan Iqbal (Ali, 1991). Di bawah bimbingan Mir Hasan, Iqbal semakin mampu mengembangkan bakatnya dalam syair. Karena begitu berpengaruhnya Mir Hasan dalam perkembangan intelektual dan daya imajinasinya, Iqbal begitu menghargai hingga saat ia telah berkembang menjadi penyair ternama. Tatkala akan diberi gelar *Sir* oleh kerajaan Inggris, ia mengajukan syarat, gurunya Mir Hasan, diberikan gelar *Syams al-Ulama*. Tidak hanya itu, Iqbal seringkali menuangkan pengabdian pada gurunya dalam bait sajak-sajak puisinya.

Pada tahun 1895 Iqbal merampungkan studinya di *Scotish Mission School*. Kemudian melanjutkannya ke Lahore dan masuk *Government College* hingga tahun

1905. Di sini ia semakin terkenal kecerdasannya, perkembangan sastra dan ilmunya semakin luas. Terlebih saat 1897 ketika ia bertemu dengan Sir Thomas Arnold setelah menyelesaikan gelar B.A. (*Bachelor of Arts*) dan meneruskan pada program M.A. (*Master of Arts*). Sir Thomas Arnold memberi kuliah filsafat Islam dan ia memberikan semangat pada Iqbal untuk terus melanjutkan studi ke Eropa (Ali, 1991). Tahun 1905 Iqbal pun pergi ke Eropa dan masuk ke Universitas Cambridge. Ia belajar filsafat di bawah bimbingan Dr. Mc Taggart dan memperoleh gelar di bidang filsafat moral. Kemudian ia pergi ke Jerman dan masuk Universitas Munich, Jerman. Di sini ia mengajukan disertasinya dengan judul *The Development of Metaphysics in Persia*.

Beralih ke Fazlur Rahman, ia dilahirkan pada 1919 bertepatan 1338 H di daerah Barat Laut Pakistan (Amal, 1993, 1994). Ia dibesarkan dalam sebuah keluarga yang taat beragama dengan tradisi madzhab Hanafi (Azhar, 1996), sebuah madzhab Sunni yang dibanding dengan tiga madzhab Sunni lain – Syafi’i, Maliki, Hanbali – paling bercorak lebih rasionalistis. Di masa-masa kecilnya, Rahman tergolong anak yang cerdas. Hal ini terlihat ketika ia sudah dapat menghafal Al-Qur’an di usianya yang menjelang sepuluh tahun. Rahman (1992) mengatakan dalam sebuah otobiografinya: “Saya dilahirkan dalam suatu keluarga Muslim yang amat religius. Kami praktikkan ibadah-ibadah seperti salat, puasa, dan lainnya, tanpa meninggalkannya sekalipun. Ketika saya memasuki usia kesepuluh, saya sudah dapat membaca Al-Qur’an di luar kepala” (hlm. 59).

Setelah menyelesaikan sekolah menengahnya, Rahman melanjutkan belajarnya ke Universitas Punjab, dengan mengambil jurusan Ketimuran, yang kemudian pada tahun 1942 ia selesaikan dengan baik, dan ia berhak menyandang gelar M.A. (*Master of Arts*) dalam Sastra Arab (Nasution, 1992). Rahman pada tahun 1946 memutuskan diri untuk melanjutkan studinya ke Universitas Oxford, Inggris. Di samping akhirnya Rahman mengikuti pelajaran secara formal di Universitas Oxford ini, ia pun mempelajari sejumlah bahasa Barat lainnya seperti, Latin, Perancis, Jerman serta bahasa-bahasa dunia Islam selain Arab, seperti Turki dan Persia. Dengan demikian, di luar bahasa Urdu, Inggris, dan Arab, ia mengerti lima bahasa asing lainnya – yang tentu saja sangat menentukan dalam pengembangan wilayah pengetahuan keislamannya – maupun pengetahuan sosial humaniora kebudayaan Barat.

Karena minatnya terhadap gagasan-gagasan Ibnu Sina, maka tidaklah mengherankan apabila Rahman menerjemahkan karya monumental Ibn Sina, kitab *al-Najat*, ke dalam bahasa Inggris, dengan judul *Avicenna's Psychology*. Kitab *al-Najat* ini merupakan ringkasan Ibnu Sina sendiri atas karyanya yang berjudul *Kitab al-Syifa'*. Garapan Rahman terhadap karya Ibnu Sina kemudian diterbitkan di London oleh Oxford University Press tahun 1959. Rahman menyunting karya Ibnu Sina yang lain, *Kitab al-Nafs*, yang juga merupakan bagian *Kitab al-Syifa'*, dengan diberi judul *Avicenna's De Anima* oleh Rahman (Amal & Fauzi, 1993).

### **Modernisasi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman**

Pandangan Iqbal mengenai pendidikan hanya dapat dipahami dengan mendalami konsepsinya tentang hakikat serta fungsi individu. Untuk tujuan itu terlebih dahulu kita harus memiliki gambaran yang jelas mengenai konsep tentang 'ego' dan individualitas yang merupakan salah satu konsep dasar filsafatnya serta alas penopang seluruh struktur pemikirannya. Masalah ini dibahas dalam karyanya yang ditulis dalam bahasa Persia dengan bentuk puisi, berjudul "*Asrari Khudi*" (Rahasia Diri). Konsep yang digariskan dalam karyanya ini kemudian dikembangkannya lebih lanjut dalam berbagai puisinya dan lebih sistematis lagi dalam kumpulan ceramahnya yang diberi judul *Lecturer on the Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Kumpulan Ceramah dalam rangka Membangun Kembali Pemikiran Keagamaan dalam Islam). Dan memang keseluruhan karyanya, baik ditulis dalam bahasa Persia maupun Urdu, memantulkan kembali pokok permasalahan mengenai 'ego'. Itulah sebabnya ajarannya tentang individualitas perlu dikaji lebih mendalam, bukan semata-mata karena nilai yang tersirat dalam sistem pemikirannya, akan tetapi karena pada masa akhir-akhir ini psikologi modern, biologi, dan ilmu pendidikan teoretis mencurahkan banyak perhatian kepada persoalan-persoalan serupa (M. Iqbal, 2002).

Menurut pendapat Iqbal, *Khudi* yang memiliki arti secara harfiah kedirian atau individualitas merupakan suatu kesatuan yang riil, yang nyata, dan secara mantap dan tandas. *Khudi* merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan organisasi kehidupan manusia. Pendidikan yang dikejar oleh Ego – kata Iqbal – bukanlah sekadar emansipasi dari berbagai keterbatasan individualitas; yang hendak dicapainya adalah penentuan individualitas yang lebih mantap. Tujuan akhirnya bukan hanya sekadar kegiatan intelektual, melainkan tindakan yang memperdalam keseluruhan keberadaan Ego dan



mempertegas dan mempertajam kemauannya, disertai keyakinan yang kreatif, bahwa dunia ini bukanlah sesuatu yang sekadar cukup dilihat dan dikenal melalui berbagai konsep pandangan tertentu, melainkan sesuatu yang harus diciptakan dan dibuat kembali melalui kegiatan dan aktivitas kreatif yang berkesinambungan.

Memahami Iqbal dalam pemikiran filsafatnya, tidak diragukan dan sudah banyak dikemukakan oleh berbagai peneliti yang mencoba mendalami Iqbal, ia dapat dikatakan sebagai seorang filsuf berpandangan eksistensialis. Eksistensialisme merupakan salah satu aliran filsafat yang berkembang pada abad modern di Prancis dan Jerman sebagai reaksi terhadap merosotnya humanisme yang telah dibangun sejak abad renaissans. Filsafat pendidikan Iqbal adalah filsafat yang meletakkan semua kepercayaannya pada manusia yang dilihatnya memegang kemungkinan tak terbatas, kemampuan mengubah dunia dan dirinya sendiri. Iqbal melihat manusia lebih sebagai partner ketimbang saingan yang mencemaskan Tuhan. Iqbal mengingatkan manusia untuk menjadi siapa ia seharusnya, menjadi sebesar alam. Pemikiran yang dituangkan dalam sajaknya membuka gambaran masa depan yang menakjubkan. Ia memerdekakan manusia dengan mengajarnya bagaimana menjadi tuan nasibnya sendiri.

Budaya kreatif dan kreativitas perlu ditimbulkan dalam lapangan kehidupan terutama melalui lembaga pendidikan dan pengajaran. Dalam konteks manusia dan kreativitasnya perlu diajarkan lewat kurikulum dan silabi pendidikan kepada peserta didik, artinya kita perlu pengajaran dan pembelajaran tentang kreativitas jadi terarah dan bertujuan edukatif. Dengan demikian, Iqbal memiliki jiwa kreativitas yang berupaya untuk mendekatkan dan mengumpulkan kembali dimensi-dimensi realitas yang tersingkirkan dari berbagai kehidupan sosial pada zaman itu melalui berbagai sajak puisi yang dituliskannya.

Iqbal secara kreatif untuk mengambil peran dalam konstelasi sosio-politik pada masa itu, sesuai kapasitas dan kompetensi keilmuannya terutama sastra dan filsafat. Iqbal menyadari dunia Islam akan filsafat Barat yang materialistis dan pada gilirannya akan menjadi ateis tidak akan mampu menolong kemanusiaan dan peradabannya. Keadaan politik umat Islam seperti tersebut di atas, terutama Islam di India sangat terpuruk dalam aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan. Cara yang dilakukan Iqbal dalam proyek pembaruannya dapat dikatakan sangat unik dari para

pemikir lainnya. Hal ini dapat dilihat dari buku-buku yang ditulis olehnya, ternyata didapati lebih banyak kumpulan puisi dan prosa dibanding buku karya ilmiahnya.

Bukan tanpa sebab dan peneliti coba untuk melihat lebih holistik mengenai pemilihan Iqbal dalam pembaruannya karena Iqbal yang memang sebelumnya juga memiliki bakat ketika sekolah dalam menulis sajak, kemudian dipertemukan juga dengan gurunya ketika berada di Eropa yaitu Henry Bergson. Karya Bergson yang berjudul “Creative Evolution” sangat menarik perhatian Iqbal yaitu tentang *elan vital*, yakni gerak hidup yang kreatif pada setiap saat. *Elan vital* selalu bergerak maju dan selalu mengadakan perlawanan terhadap materi. Ia tidak sama pada semua tingkatan makhluk. Tingkatan hewan berhenti di naluri, sedangkan manusia selalu bertanya dan bertanya tentang segala hakikat sesuatu. Pada kenyataannya setiap pertanyaan itu tidak selamanya terjawab oleh akal. Dengan demikian perlu dilimpahkan pada intuisi yakni tenaga rohani yang lepas dari akal. *Elan vital* atau daya kreatif dari Bergson mempunyai kekuatan dinamik, tapi tidak terarah dan tidak menentu tanpa objek, terbawa oleh arus intuisi yang boleh dikatakan membabi buta.

Sedangkan bagi Iqbal, *elan vital* mempunyai kekuatan yang terarah sebagai daya kreatif yang tak pernah berhenti untuk mencapai suatu objek. Daya kreatif bukan hanya dilandasi oleh intuisi tapi juga oleh pikiran dan kecerdasan yang berorientasi pada suatu dinamika yang hidup untuk mencapai suatu kenyataan, yakni ego terakhir dalam artian Tuhan.

Modernisme artistik melalui kreativitas seni yang dilakukan Iqbal telah mendapatkan sorotan dari berbagai tokoh, misalnya yang dilakukan oleh S.A. Vahid, yang menulis buku mengenai Iqbal dengan judul *Iqbal: Art and Thought*. Modernisme artistik Muhammad Iqbal memang beririsan juga dengan gerakan modernisme artistik yang berlangsung di seluruh dunia yang telah mulai pada akhir abad ke-19, bukan hanya dalam lapangan kesusastraan, tetapi juga khazanah seni lainnya. Adapun modernisme artistik demikian bisa mengambil dua jalan. Yang pertama, sebagai residu dari modernisasi sosial. Jika modernisasi sosial bersikap positif dan utilitarian dalam membangun masyarakat, maka modernisme artistik menyatakan apa yang tersisih, tertolak, dan tergilas oleh yang pertama. Di jalan kedua, modernisme artistik memberi bentuk kepada modernisasi sosial. Ia mengambil semangat objektif dan universal ilmu pengetahuan, membahasakannya kembali ke dalam formalisme yang bebas dari tekanan

sejarah dan tradisi: mengambil puing-puing modernitas dan menjadikannya montase atau konstruksi sebagai lawan terhadap kesatupaduan pandangan dunia yang ditampilkan oleh kesenian pramodern.

Dalam pemikiran Fazlur Rahman, ia memulai pada titik pusat intelektualisme Islam. Rahman meyakini intelektualisme Islam merupakan jalan yang esensial untuk Islam menjawab tantangan peradaban. Di samping pentingnya membangkitkan gairah intelektualisme ini ia juga menawarkan sebuah metode baru yang merupakan ciri otentik dari dirinya. Ia dengan percaya diri menjadi juru bicara suatu pendekatan baru tentang penafsiran Islam dengan konsep neomodernisme.

Neomodernisme yang diartikan sebagai gerakan intelektual sangat berhubungan dengan pendidikan. Karena neomodernisme berorientasi pada pembaruan, dan pembaruan dalam Islam diawali dari pendidikan. Karenanya, pendidikan semestinya menempati posisi pertama dalam pandangan neomodernisme yang digagas oleh Fazlur Rahman. Hubungan neomodernisme dan pendidikan bersifat simbiosis mutualistik. Artinya, satu sama lain saling membutuhkan.

Pendidikan bagi Fazlur Rahman adalah pokok utama yang harus dikedepankan dalam semua bentuk pembaruan Islam. Pernyataan tegasnya adalah: “Any Islamic reform now must begin with education” (Rahman, 2002, hlm. 260). Pendidikan yang paling urgen bukanlah bentuk peralatan fisik atau kuasi-fisik untuk pengajaran saja, tetapi model pemikiran murni esensi-progresif yang mampu menyokong kemajuan Islam. Orientasi pendidikan Islam yang benar-benar islamis dapat dinikmati pada tingkat pendidikan dasar, dan akan lebih terlihat secara jelas pada pendidikan tinggi yang mampu mengintegrasikan *weltanschauung* Islam yang asli dan modern. Selanjutnya tujuan akhir pendidikan adalah melahirkan generasi Islam yang berwawasan global.

Fazlur Rahman memilih jalan untuk mengedepankan esensialisme dalam pendidikan. Esensialisme juga merupakan salah satu aliran filsafat yang berkembang terutama dalam filsafat pendidikan. Esensialisme menghendaki agar landasan-landasan pendidikan adalah nilai-nilai yang esensial, yaitu yang telah teruji oleh waktu, bersifat menuntun dan telah turun temurun dari zaman ke zaman. Bagi pendidikan Islam dengan mengambil zaman ketika Nabi Muhammad sebagai permulaan, sedangkan bagi pendidikan di Barat mengambil zaman renaissans sebagai permulaannya.

Dalam pemikiran Rahman, lebih dekat dalam filsafat Esensialisme dengan metode yang khas atau ia menyebutnya sebagai *double movement*. Menarik untuk lebih jauh dikembangkan, bahwa Rahman memiliki sebuah pergerakan pikiran yang melampaui Esensialisme. Esensialisme mengindikasikan bahwa Rahman mampu memadukan hal-hal yang lama (tradisi) dengan bentuk baru masa sekarang (modern). Watak umum Esensialisme adalah sebuah diskursus mengenai pembinaan kebudayaan yang demokratis, memusatkan perhatian pada usaha membina kebebasan individu dalam ekspresi organisasinya, dalam hal ini keagamaan.

Filsafat Esensialisme Rahman akan menjawab identitas pendidikan Islam sejati, yaitu pendidikan Islam yang berbasis Qur'an dan Sunnah. Rahman (1984) sendiri menyatakan:

Seperti pembaca akan lihat, dengan “pendidikan Islam” saya tidaklah memaksudkan perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi-fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, tetapi adalah apa yang saya sebut sebagian “intelektualisme Islam”. Karena bagi saya inilah esensi pendidikan tinggi Islam. Ia adalah pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. Pembaca juga akan tercengang oleh keasyikan saya membahas metode yang tepat untuk menafsirkan al-Qur'an, dan mula-mula mungkin akan bertanya-tanya mengapa masalah ini harus ditempatkan sebagai titik pusat intelektualisme Islam. Jawabannya adalah al-Qur'an, bagi kaum Muslimin, adalah wahyu yang secara literal diwahyukan kepada nabi Muhammad (antara tahun 710 sampai 732), maksudnya dalam hal ini mungkin sekali tidak ada dokumen keagamaan manapun yang difirmankan literal seperti itu. Lebih lanjut, al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai petunjuk yang paling lengkap bagi manusia, yang membenarkan dan mencakup wahyu-wahyu terdahulu (12: 11, 10: 37, 6: 114) (hlm. 1–2).

Unsur-unsur solusi yang diajukan oleh Rahman lebih bersifat tradisional – jika dipandang dari metode yang ditawarkannya. Meskipun begitu, metodenya tergolong koheren. Melalui pola penafsiran *double movement* ini, pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran dan nilai universal Al-Qur'an akan dapat dicapai dan sekaligus dapat dibedakan dengan ketentuan yang bersifat historis.

Fazlur Rahman betapapun upaya yang dilakukan olehnya mengenai modernisasi sosial, memang perlu dibicarakan tentang keberhasilan forma yang dibentuk mengenai konsep modernisasi yang baru (baca: neomodernisme). Ia pada zamannya telah dikatakan cukup berhasil dan mendapat respons yang baik dari para pemikir-pemikir Islam lainnya mengenai tema pembaruan. Modernisme sosial yang dilakukan melalui jalur pendidikan sebagai akses ujung tombak untuk Islam tampil dan “unjuk gigi” di kancah peradaban dunia dengan dibarengi sifat positif dalam membangun masyarakat menjadikan Rahman sebagai juru bicara yang harus tidak boleh tidak dipelajari oleh sarjana Muslim belakangan yang ingin mencoba merumuskan atau membangun kembali tema-tema sosial dalam Islam itu sendiri.

Modernisasi pendidikan Islam, lanjut Rahman dapat dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia. Hal ini merupakan suatu keniscayaan, sebab modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sedang berlangsung dan nampaknya akan terus berlangsung pula di masa-masa mendatang. Tetapi, proses pelaksanaan pembaruan pendidikan ini tidak bisa dilakukan dengan waktu yang singkat. Paling tidak, memakan waktu hingga dua generasi. Adapun tawaran yang disampaikan oleh Fazlur Rahman adalah: *pertama*, menciptakan orientasi politis Islam; dan *kedua*, menciptakan iklim intelektualisme, sebagai langkah awal pengislaman seluruh segi kehidupan.

Menurut Rahman, solusi kemacetan intelektualitas yang dialami umat Islam adalah pendidikan Islam harus dijadikan pokok kebijakan (*policy*) yang bersifat nasional oleh seluruh negara Islam. Yakni, sejajar dengan pendidikan umum dan profesional. Antara intelektualisme dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan. Karena ruh pendidikan terletak pada intelektualitas.

Dapat disimpulkan bahwa Rahman mengajak reformasi Islam dapat dilakukan dengan cara-cara yang pada aspek kolektif atau komunal lebih banyak ditekankan di samping keutuhan individu dalam mengejar intelektualitasnya. Ia mengajak transformasi intelektual yang dihadirkan oleh para pelajar Muslim untuk diarahkan pada gerakan sosial yang berpengaruh untuk khalayak yang lebih luas guna menjadikan Islam sebagai nilai-nilai normatif yang dapat diterima oleh semua manusia (*rahmatan lil-‘alamīn*).

Intelektualisme dalam Islam bagi Fazlur Rahman harus segera direformasi dalam rangka mengatasi permasalahan umat yang kian hari kian mundur dan kendur. Maka ikhtiar untuk mencarikan jalan keluar tetap harus dilakukan. Bagi Rahman langkah-langkah *way out*-nya adalah langkah pertama membuat pembedaan yang jelas antara Islam normatif dan Islam historis.

### **Analisis Komparatif Pemikiran Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman**

Persamaan dalam pemikiran Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman meliputi beberapa hal, di antaranya mengenai pertentangan dualisme ilmu, muatan kognitif dalam iman, dan filsafat pemikiran bercorak kontinental.

Dalam filsafat *Khudi* Iqbal, ia menghendaki tercapainya seorang Insan Kamil (Manusia Sempurna). Manusia sempurna menurut Iqbal mengarah pada penggunaan sebuah term yang lebih modern, yaitu abadi. Oleh karena dia dianugerahi ajaran yang *everlasting*, suatu kebenaran yang eternal (abadi) benar-benar tertancap di dalam hatinya, dan kehidupannya dipergunakan untuk mengajarkan cita-cita yang abadi pula.

Bagi Iqbal, manusia sempurna tidak mengenal waktu. Dia tidak mengenali tempat atau negara istimewa. Semua negara adalah tempat tinggalnya. Di sinilah terdapat konsep penentangan juga terhadap batasan-batasan pendidikan yang mendikotomikan seseorang.

*Tuhan menciptakan faqir bukan untuk Timur dan Barat*

*Tempat tinggalnya bukan Delhi, bukan Afhfaham, dan bukan pula Samarkandi.*

*Dunia Mukmin luas tak terbatas.*

*Semua tempat adalah tempat tinggalnya.*

Dalam kritik terhadap ilmu yang terdikotomikan, Rahman pun sepakat dan menginspirasi melalui tulisan-tulisannya agar tidak adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu dalam Islam. Karena menurut Rahman pemisahan tersebut menjadi titik awal terjadinya sekularisme dalam ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan yang diselenggarakan tidak membuat peserta didik menjadi pribadi yang utuh, melainkan terpisah-pisah. Pada akhirnya berakibat pada kehidupan masyarakat yang menempatkan agama sebagai sesuatu yang terpisah dari urusan keduniawian.

Lebih lanjut, Rahman mengemukakan bahwa Islam bukan agama yang anti terhadap kemodernan, dan sekaligus membuktikan bahwa Islam tidak hanya sebatas

mengatur ritual ibadah. Islam hadir untuk mengintegrasikan segi-segi kehidupan yang tidak lepas dari ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kondisi sosio-ekonomi manusia di seluruh belahan bumi.

Pada suatu muatan kognitif dalam iman, Iqbal mengatakan bahwa esensi agama, adalah iman. Iqbal mengatakan iman layaknya burung, melihat “jalannya yang tanpa bekas” yang tidak terawasi oleh akal yang, dalam kata-kata penyair mistik besar Islam, Rumi “hanya menghentikan hati manusia yang hidup dan merampasnya dari kekayaan kehidupan yang tak terlihat, yang terletak di dalam.” Namun Iqbal menambahkan, bahwa iman lebih dari sekadar perasaan. Ia mempunyai suatu kandungan kognitif. Adanya kelompok-kelompok yang bersaing – kaum skolastik dan kaum mistik – dalam sejarah agama menunjukkan bahwa gagasan merupakan suatu unsur yang penting dalam agama.

Agama dalam posisi doktrinalnya, sebagaimana dikutip oleh Iqbal dengan meminjam definisi oleh Profesor Whitehead, adalah “suatu sistem kebenaran-kebenaran umum yang mempunyai pengaruh mentransformasikan (mengubah) karakter ketika mereka dianut secara ikhlas dan dipahami secara jelas.” Rahman mengafirmasi pendapat Iqbal, bahwa dalam pentransformasian sikap umat Muslim yang beriman kepada risalah-risalah agama merupakan upaya murni kognitif. Iman yang memberikan motivasi diperlukan untuk hidup di bawah bimbingan Al-Qur’an. Lebih lanjut, Rahman mengatakan bahwa iman mungkin bisa melahirkan suatu daya kognitif murni. Namun, pada pembedaan kognisi yang dimaksud Rahman dibaginya lagi menjadi kategori kognisi mengenai fakta-fakta historis dan nilai-nilai historis. Pembedaan kedua kategori ini, ia jelaskan bahwa pada suatu kognisi atas nilai-nilai historis dalam risalah adalah juga mungkin, namun dengan disertai pemahaman yang memadai, tapi dengan sendirinya tanpa melibatkan iman apalagi iman yang semata-mata dogmatis. Pada nilai-nilai historis – yang bersifat moral – dan dengan inilah iman berkepentingan – mempunyai wujud ektrahistoris yang “transendental” dan lokasi mereka dalam suatu waktu dalam sejarah tidaklah membatasi dampak praktisnya, atau bahkan maknanya.

Kemudian kalau dalam melihat lebih dalam mengenai epistemologi serta corak berpikir dari Iqbal dan Rahman dapat didapati bahwa keduanya memiliki kesamaan masih menjelaskan fenomena pendidikan dalam taraf sistem pemikiran kontinental.

Keduanya masih berkuat pada pembahasan yang tidak terlalu konkret dalam meninjau suatu permasalahan *an sich* maupun cara berpikir yang diharapkan oleh filsafat analitik.

Dibenarkan bahwa masih sedikit sekali para pembaru-pembaru Islam yang memahami dan mengambil jalur analitik dibanding kontinental. Sebab, yang mencirikan filsafat kontinental adalah: *pertama*, filsafat linguistik; *kedua*, anti-metafisika; dan *ketiga*, gaya (*style*) berfilsafat yang sangat ketat dan kering (Supeli, 2011). Persamaan ini kemudian terlihat lebih jelas lagi ketika Iqbal dalam mengemukakan pemikirannya selalu disertai dengan bait-bait puisi yang ditulisnya. Pada Rahman, walau tidak sedemikian layaknya Iqbal yang sangat puitis, ia mengambil jalan pada pembacaan sebuah teks sejarah/klasik dengan metode hermeneutik. Filsuf yang memengaruhi pemikiran kedua tokoh ini juga merupakan filsuf yang beraliran kontinental. Pada Iqbal, ia banyak dipengaruhi oleh Whitehead dan Kant, sedang pada Rahman pada taraf epistemologi ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Iqbal dan Gadamer.

### **Simpulan dan Saran**

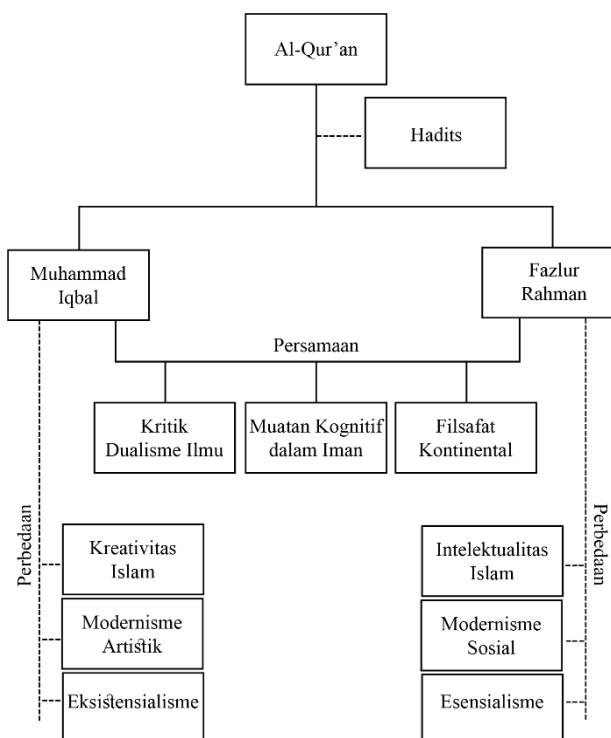
Berdasarkan pembahasan penelitian yang dihadirkan pada uraian sebelumnya, maka dengan singkat peneliti dapat mengumpulkan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut. Pada Muhammad Iqbal dalam memberikan pemikirannya mengenai pendidikan Islam, ia memiliki corak filsafat kontinental yang kemudian mengambil penekanan pada aspek eksistensialisme dan pada gilirannya menuntut umat Islam untuk turut serta memandang pada pentingnya daya kreatif, model modernisme yang diambil oleh Iqbal adalah model modernisme yang unik dan mengandalkan kekuatan seni untuk memberikan perhatian lebih pada hal-hal yang tersisih dari modernisme sosial.

Sedang pada Fazlur Rahman, sebab ia juga belajar di Eropa/Barat yang memiliki corak filsafat yang sama kontinental dengan Iqbal, ia mengambil sisi yang lain dengan menekankan pada esensialisme dan dengan pengupayaan yang tinggi pada daya intelektualisme umat, berbeda dengan Iqbal, nampaknya Rahman lebih menekankan pembaruan pada model sosial kemasyarakatan Islam. Rahman mengambil model modernisme sosial yang berkonsentrasi pada kelembagaan juga pendidikan intelektualitas Islam. Di akhir, perlu sama-sama digaris bawahi, pada gilirannya kedua tokoh ini tampak dengan jelas mencita-citakan bagaimana pendidikan Islam diarahkan



kepada pancaran pandangan terhadap realitas sekitar yang dijiwai keagamaan serta meresap pada keseluruhan kehidupan untuk menjawab berbagai tantangan peradaban.

Untuk memudahkan mengetahui dalam perbedaan konsep modernisasi dari keduanya, lihat gambar di bawah:



Secara mendasar pengkajian dalam pembaruan di bidang pendidikan Islam perlu didesak kembali untuk menjawab tantangan dari cepatnya dinamika global saat ini. Walau perlu sama-sama diakui bahwa pada beberapa aspek misalnya dalam kelembagaan pendidikan Islam nampaknya sudah mulai terdapat pembaruan di sana, namun pada kualitas pendidikan yang diajarkan di dalamnya agaknya masih kurang bisa bersaing dengan pendidikan modern yang berkiblat pada kemajuan sains dan teknologi. Upaya peningkatan ini perlu disadari bersama-sama terutama bagi para *stakeholder*, pemangku kebijakan, kepala yayasan, kepala sekolah, serta guru-guru kelas akan keterbukaan dunia hari ini. Perlu juga agaknya disertai perasaan akan perlunya untuk Islam turut ikut berpartisipasi.

Gagasan pemikiran dari Iqbal dan Rahman dalam berupaya untuk memecahkan kebekuan umat adalah hal yang perlu kita soroti bersama. Utamanya mengenai bagaimana pada saat yang sama intelektualitas dan kreativitas Islam harus terus berkembang dengan dibarengi penjiwaan terhadap kekuatan spiritualitas agama. Tujuan

yang demikian memang dirasa sangat berat, namun dengan cita-cita yang seperti itulah, Islam akan kian bergerak untuk terus berproses menjadi.

## **Referensi**

- Ali, Y. (1991). *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Bumi Aksara.
- Amal, T. A. (1993). *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman*. Mizan.
- Amal, T. A. (1994). *Fazlur Rahman dan Usaha-Usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini*. Mizan.
- Amal, T. A., & Fauzi, I. A. (1993). Bibliografi Karya-karya Fazlur Rahman (Bagian I). *Islamika: Jurnal Dialog Pemikiran Islam*, 1.
- Azhar, M. (1996). *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam*. Pustaka Pelajar.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Iqbal, M. (2002). *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Lazuardi.
- Nasution, H. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Djambatan.
- Nasution, H. (1998). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1985). *Islam dan Modernitas*. Penerbit Pustaka.
- Rahman, F. (1992). An Autobiographical Note (I. A. Fauzi, Penerj.). *Jurnal Islam al-Hikmah*, 6.
- Rahman, F. (2002). *Islam* (Second Edition). University of Chicago Press.
- Supeli, K. (2011). Apakah Filsafat Analitik? *Driyarkara: Jurnal Filsafat*, 32(1), 1–29.
- Syamsuddin, M. D. (2000). *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Logos Wacana Ilmu.